

TAFSIR KONTEKSTUAL DAN URGENSINYA BAGI MASYARAKAT ISLAM INDONESIA

Nur Sachidin

Dosen STIQ Mitfahul Huda Rawalo Banyumas

Abstract: Interpretation studies in today's society need to involve the accumulation of classical, medieval and modern literature by changing the study methodology which has been dominated by grammatical philological approaches, towards contextualization or actualization of interpretation that leads to the real needs of modern society. Methodological steps for the study of interpretation in society as an alternative in understanding the texts of the Koran towards a contextual approach through the following stages: 1) treating the Koran objectively, 2) understanding the texts of the Qur'an according to the context, 3) understanding word hints (*dilalah al-lafzi*) by tracing the original linguistic meaning in various forms of usage, both *haqiqi* and *majazi* (metaphorical), 4) in understanding the secrets of the expression it is necessary to follow the context of the text, both adhere to the substance of its meaning and their enthusiasm, and 5) the need for contextualization or actualization of the interpretation which leads to the real needs of modern society under the auspices of the objectives of the Qur'an.

Key Words: the urgency of interpretation, contextual interpretation, Islamic society

Abstrak: Kajian tafsir di masyarakat sekarang pada gilirannya perlu melibatkan akumulasi literatur klasik, pertengahan, dan modern dengan merubah metodologi kajian yang selama ini hanya didominasi pendekatan filologis gramatikal, ke arah kontekstualisasi atau aktualisasi penafsiran yang bermuara kepada kebutuhan riil masyarakat modern. Langkah-langkah metodologis kajian tafsir di masyarakat sebagai salah satu alternatif dalam memahami *nash al-Qur'an* menuju pendekatan kontekstual melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) memperlakukan al-Qur'an secara objektif, 2) memahami *nash Al-Qur'an* menurut konteksnya, 3) memahami petunjuk kata (*dilalah al-lafzi*) dengan melacak arti linguistik aslinya dalam berbagai bentuk penggunaan, baik yang bersifat *haqiqi* maupun *majazi* (metaforis), 4) dalam memahami rahasia ungkapan perlu mengikuti konteks *nash*, baik berpegang pada substansi maknanya maupun semangatnya, dan 5) perlu kontekstualisasi atau aktualisasi penafsiran yang bermuara kepada kebutuhan riil masyarakat modern ke dalam naungan tujuan al-Qur'an.

Kata Kunci: urgensi tafsir, tafsir kontekstual, masyarakat Islam

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah umat Islam memahami substansi kitab suci al-Qur'an, para ulama telah berhasil merumuskan metode tafsir dalam upayanya membumikan pesan Tuhan. Selama 15 abad, khazanah intelektual Islam telah diperkaya dengan berbagai perspektif dan pendekatan dalam memahami *nash al-Qur'an*.

Akumulasi literatur periode klasik, pertengahan, dan modern yang berisikan tafsir al-Qur'an sudah tak terhitung jumlahnya, ratusan atau bahkan ribuan judul. Hal ini merupakan bagian dari fenomena perkembangan khazanah Islam yang luar biasa. Sayangnya, kenyataan ini

tidak sebanding dengan jumlah literatur tafsir yang biasa dikaji di lembaga-lembaga Islam tradisional di Indonesia dan masyarakat Islam umum didalamnya, dinegara yang diklaim paling besar populasi muslimnya di dunia. Ternyata kajian di bidang ini sampai sekarang belum digarap secara serius dan terkesan setengah hati.

Belum lagi, adanya kecenderungan umum untuk memahami *nash al-Qur'an* secara parsial dengan pendekatan filosofis gramatikal. Kesan yang terjadi kemudian adalah Al-Qur'an tidak membumi dan dapat terjadi salah pemahaman karena memami tafsir Al-Qur'an tidaklah boleh setengah-setengah. Jika sampai demikian maka

tidak mungkin umat Islam akan terjebak pada pemahaman keliru dan akan muncul gerakan-gerakan Islam radikal, karena salah maemahami al-Qur'an yang sebenarnya rahmatan lil 'alamin.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dalam tulisan ini dibahas tiga problematika penting, yaitu:

1. Berbagai metode pendekatan dalam memahami nash al-Qur'an.
2. Menyoroti kitab tafsir yang berkembang dimasyarakat.
3. Tawaran alternatif metode kajian tafsir di masyarakat menuju pendekatan kontekstual.

Tujuan penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Menjelaskan berbagai metode pendekatan dalam memahami nash al-Qur'an.
2. Mengkaji dan menganalisis kitab tafsir yang berkembang dimasyarakat.
3. Menjelaskan tawaran alternatif metode kajian tafsir di masyarakat menuju pendekatan kontekstual.

Manfaat penulisan

1. Secara teoritis dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan kajian tafsir al-Qur'an.
2. Secara praktis untuk mengembangkan keilmuan penulis dalam bidang tafsir al-Qur'an dan bisa menjadi referensi bagi peneliti lain.

LANDASAN TEORI

Berbagai Metode Kajian Tafsir Qur'an

Untuk memahami pesan al-Qur'an, para ulama telah menawarkan berbagai macam metode kajian tafsir. Setidaknya ada empat macam induk model kajian pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an; yaitu *Tahlily*, *Ijmaly*, *Muqaran*, dan *Maudlu'i*. Metode *Tahlily* dalam perkembangannya dapat dibedakan kepada; *al-tafsir bi al-Ma'sur*, *al-tafsir bi ar-Ra'yi*, *tafsir Sufi*, *tafsir Fiqhi*, *tafsir Falsafi*, *tafsir Ilmi*, *tafsir Adab al-Ijtima'i*, dan lain lain.

Di era modern yang di mulai tahun 1800-an, telah lahir berbagai macam metode penafsiran yang identik dengan semangat intelektual pada saat kemunculannya. Maka sangat wajar bila kemudian metode tafsir al-Qur'an memiliki bentuk permanen dari segi linguistik, sastra, fiqh, filsafat, budaya, ekonomi, sains, dan lain-lain. Tentu saja, metode tafsir yang digunakan sese-

orang, terkadang menyisakan polemik di antara pakar tafsir lainnya (1992). Misalnya, usaha menjelaskan teori ilmiah modern terhadap ayat a1-Qur'an sebagaimana banyak diketemukan dalam tafsir Thanthawi Jauhari dan A1-Manar ternyata tidak disetujui Amin al-Khulli, Rasyid Ridla, Maraghi, Mahmud Syalthut, Abbas Mahmud al-Aqqad, dan lain-lain (Al-Hadidi At-Thayri, 1975).

Demikian halnya metode tafsir Munasabah sebagai bentuk elaborasi kreatif dari al-tafsir bi ar-Ra'yi, ada yang setuju dan memujinya sebagai capaian prestasi gemilang, sebaliknya ada yang mencibir karena metode tafsir semacam ini dianggap terlalu memaksakan diri untuk mencari korelasi setiap ayat. Bukankah al-Qur'an diturunkan dalam rentang waktu 23 tahun dengan latar historis, seting sosial, dan komunikan yang berbeda? Tentu merupakan kesulitan luar biasa baca: memaksakan diri untuk mencari korelasinya. Inilah kiranya argumentasi yang sering dilontarkan orang-orang yang menolak metode tafsir munasabah ini.

Arah kesusastraan di dalam menafsirkan al-Qur'an sebagai teks suci berbahasa Arab, sebetulnya bibit pengkajiannya telah muncul sejak dimulainya tafsir sosial. Tafsir garapan Muhammad Abduh, Rasyid Ridla, Maraghi, dll. setidaknya bisa dijadikan representasi dari model tafsir ini. Akan tetapi, usaha mereka belum sepenuhnya mengungkapkan tafsir dari segi balaghah atau bayan al-Qur'an, dan belum bisa dijadikan acuan sebagai karya tafsir sastra.

Pada tahun 60-an, wacana tafsir al-Qur'an kontemporer di Mesir semakin semarak dengan munculnya guru besar Sastra Arab, Amin al-Khulli (w. 1966) yang menawarkan metode tafsir dalam karyanya, *Manahij Tajdid fi al-Nahwi wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab*. Amin dianggap sebagai penancap tonggak aliran sastra di dalam menafsirkan A1-Qur'an yang menawarkan pembaharuan metodologi penafsiran Al-Qur'an tematik (*maudlu'i*).

Walaupun Amin tidak pernah menulis tafsir secara khusus, akan tetapi berbagai tulisannya dibidang tafsir dan sejarah, telah mengelaborasi bangunan teori mengenai hubungan antara filologi dan penafsiran al-Qur'an. Kajian tafsirnya difokuskan pada analisis linguistik; baik segi sintaksis, gramatikal, semantis, retorik, maupun psikologi bahasa yang dikomparasikan dengan temuan para mufassir terdahulu sebagai upaya aktualisasi tafsir di era sekarang.

Yang pantas dicatat, Amin tetap bisa mengambil jarak dan begitu leluasa melakukan analisis kritis secara kreatif terhadap persepsi yang telah dibangun mufassir sebelumnya dibidang linguistik filologis; untuk mendukung, menolak, atau memberikan solusi alternatif terhadap pendapat mereka.

Metode tafsir modern yang digagas Amin ini semakin populer setelah isterinya, Aisyah Binti Abdurrahman secara total mengaplikasikan dan memperkenalkannya di hadapan publik pembaca dalam sebuah tafsir tematik 14 surat pendek berjudul, *At-Tafsir Al-Bayani lil Al-Qur'an al-Karim*.

Prinsip-prinsip metode tafsir yang ditawarkan Amin Khulli -menurut Bintu Syathi'-setidaknya bermuara pada empat hal sebagai berikut (Al-Syathi', 1996);

Pertama, metodenya basis adalah memperlakukan apa yang ingin dipahami Al-Qur'an secara objektif, dan hal itu dimulai dengan mengumpulkan semua surat dan ayat yang ada dalam Al-Qur'an ke dalam tema yang akan dikaji. Dari statemen ini bisa dipahami, metode yang dikembangkan Amin bermuara pada salah satu dari dua metode tafsir tematik, yaitu:

- a. Tematik yang terbingkai dalam satu surat, yaitu metode pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan korelasi berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat, dan
- b. Tematik lintas surat, yaitu menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama bermuara ke dalam satu tema tertentu. Ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan kemudian ditafsirkan secara tematik (al-Farmawi, 1994). Kajian tafsir tematik bentuk kedua inilah yang lazim terbayang dalam benak kita, ketika mendengar istilah tafsir tematik.

Amin sebenarnya mengidealkan metode tafsir tematik lintas surat (tafsir tematik bentuk kedua) walaupun realitasnya, Aisyah mengaplikasikan kajian tafsir tematik model pertama, yaitu tafsir tematik yang terbingkai dalam satu surat.

Kedua, dalam memahami nash al-Qur'an menurut konteksnya, ayat-ayat di sekitar gagasan itu harus disusun menurut kronologi

pewahyuannya untuk mengetahui situasi, tempat, pelaku, dan sebagainya. Riwayat-riwayat *asbab al-nuzul* dipandang sebagai sesuatu yang perlu dipertimbangkan hanya sejauh dan dalam penerangan bahwa peristiwa itu merupakan keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat. Sebab peristiwa itu bukanlah tujuan (syarat mutlak) mengapa pewahyuan terjadi.

Logika yang digunakan Syathi' tentang peristiwa *asbab al-nuzul* sejalan dengan pakar-pakar tafsir lainnya, misalnya Az-Zarqani. Pentingnya pewahyuan terletak pada generalitas kata-kata yang digunakannya, bukan khusus pada peristiwa pewahyuannya. Satetemen Bintu Syathi' ini terangkum dalam qa'idah, *Al-'Ibrah bi'Umum al-Lafdzi la Bikhusus as-Sabab* yang banyak dipilih pakar tafsir, misal M. Abduh, As-Suyuti, dan lainnya.

Ketiga, a1-Qur'an menggunakan bahasa Arab. Untuk memahami petunjuk kata (*dilalat al-lafzi*) yang termuat dalam al-Qur'an harus dilacak arti linguistik aslinya dalam berbagai bentuk penggunaan, baik yang bersifat *haqiqi* maupun *majazi* (metaforis). Dengan demikian, makna al-Qur'an diusut dengan cara mengumpulkan seluruh bentuk bangunan kata itu dalam ayat-ayat dan surat, sehingga diketahui konteks spesifik atau konteks umumnya dalam al-Qur'an secara keseluruhan.

Misalnya, bagaimana Bintu Syathi' menafsirkan kata *nasytha* dalam ayat *wannasithat nasytha* dengan mengurai terlebih dahulu arti dari bangunan kata itu yang terdiri dari huruf: *nun*, *syin*, dan *tha'*. Setelah diketahui artinya dan kemudian dibandingkan dengan pendapat mufassir klasik, dalam hal ini yang paling sering dijadikan rujukan Ar-Raghib al Asfahany, barulah dia memutuskan bahwa tafsir yang paling valid dari kata *nasytha* dalam ayat *wannasithat nasytha* adalah lepas dengan mudah (Al-Syathi', 1996).

Keempat, dalam memahami rahasia ungkapan, Bintu Syathi' mengikuti konteks nash dalam al-Qur'an, baik dengan berpegang pada makna maupun semangatnya. Kemudian makna tersebut dikonfirmasi dengan pendapat mufassir terdahulu untuk diuji atau direkonstruksi disesuaikan dengan nash ayat. Seluruh penafsiran yang bersifat sektarian dan berbau israiliyat harus disingkirkan. Dengan langkah yang sama, tata -bahasa dan retorika al-Qur'an harus dipandang sebagai kriteria (tolak ukur)

untuk merevisi atau menilai kaidah tata bahasa atau qiraat, dan bukan sebaliknya (Al-Syathi', 1996). Statemen Amin Khulli yang diadopsi Aisyah ini, sejalan dengan apa yang dilakukan Muhammad Abduh, Rasyid Ridla, dan Az-Zahabi (Shihab, 1994; Az-Zahabi, 1993).

Sebagaimana halnya kritik yang dilontarkan terhadap tafsir linguistik-filologis yang terkadang menelantarkan semangat tafsir itu sendiri, semuanya telah ditepis Bintu Syathi' dalam salah satu karyanya yang berjudul, *Al-Maqal fi Al-Insan; Dirasah Qur'aniyah*. Di dalam bukunya ini, Syathi' mengangkat tema tentang agama Islam yang bersumber dari akidah tauhid serta implikasinya bagi kemanusiaan universal. Lebih rinci, dalam buku itu diulis tentang kajian masyarakat Islam kontemporer, misalnya kebebasan berpendapat, berplkir, beragama, dan mencari tawaran alternatif dari adanya dikotomi agama dan ilmu pengetahuan. Dan apa yang ingin dicapai dari beberapa tema kontemporer dalam bukunya itu tidak lain sekedar untuk membuktikan, dirinya berbeda dengan mufassir sebelumnya yang cenderung konservatif dalam memahami spirit keagamaan.

PEMBAHASAN

Kajian Tafsir Di Masyarakat, Miskin Literatur Dan Metodologi

Menurut Martin Van Bruenessen (1995), hanya diketemukan sebuah kitab tafsir sebagai bagian dari kurikulum yang umum dipakai di masyarakat, *tafsir Jalalain* karya dua ulama, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi. Tafsir *Al-Baidhawi* karya Baidhawi (w.791) juga dikenal, tetapi sangat jarang diajarkan para kyai.

Di wilayah Nusantara yang berbahasa Melayu, kitab *Tarjuman al Mustafid* karya Abdur Rauf dari Singkel, sebuah terjemahan *tafsir Jalalain* berbahasa Melayu yang disertai dengan beberapa keterangan tambahan yang diadopsi dari kitab tafsir *Al-Baidhawi* dan tafsir *Al-Khazin*. Kitab ini cukup dikenal dan masih diketemukan dalam berbagai edisinya. Demikian juga, Imam Nawawi dari Banten menulis *Al-Tafsir al-Munir lil Ma'alim al-Tanzil*. Tetapi karya ini menurut Martin, belum umum dipergunakan karena konservatisme kurikulum masyarakat (Van Bruenessen, 1995).

Menurut Van den Berg, orientalis berkebangsaan Belanda, pada akhir abad ke-19, tafsir belum dianggap sebagai bagian yang sangat penting dalam kurikulum masyarakat. Karena dampak modernisme dengan slogannya kembali

kepada al-Qur'an dan Hadis, kajian tafsir al-Qur'an baru mendapatkan apresiasi yang cukup menggembirakan. Banyak masyarakat tradisional yang begitu saja merasa berkewajiban untuk menyesuaikan diri dan mulai memperhatikan kajian tafsir secara lebih serius. Meskipun demikian, lingkup tafsir yang dipelajari dimasyarakat masih sangat sempit.

Dua tafsir klasik, *Jami' al-Bayan* dan '*An Ta'wil Ayyi Al-Qur'an* yang populer dengan sebutan tafsir *Thabari*, karya Muhammad bin Jarir at-Thabari (w. 310) dan *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* yang populer dengan nama tafsir *Ibn Katsir* karya Isma'il bin Umar bin Katsir (w.774), telah dikaji di beberapa masyarakat. Dua karya tafsir modern, *Tafsir Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dan *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi keduanya diajarkan di masyarakat yang berorientasi modernis. Karya tersebut masih belum diterima di lingkungan masyarakat tradisional pada umumnya. Demikian halnya tafsir *Fi Dzilal Al-Qur'an* karya Sayid Quthub dan tafsir *Al-Maraghi*, karya Al-Maraghi yang sekarang banyak diterbitkan dalam bentuk terjemahan bahasa Indonesia.

Walhasil, kajian kitab tafsir di masyarakat sampai saat ini masih sangat terbatas dan bisa dihitung jari, bersifat manual. Dengan metodologi kajian yang hanya berorientasi kepada pendekatan filologis gramatikal, diajarkan para kyai secara monolog dalam bentuk Weton atau Bandongan. Kontekstualisasi atau aktualisasi penafsiran yang bermuara kepada kebutuhan riil masyarakat modern nyaris belum tersentuh sama sekali. Demikian juga, masih dirasakan begitu minimnya kajian literatur ilmu Tafsir di masyarakat umum. Umumnya yang dikaji hanya bermuara pada kitab *Itmam al-Dirayah lil Qurra' al-Nuqayah* dan *Al-Itqan fii Ulum Al-Qur'an* karangan Imam Jalal al-Din al-Suyuthi (Ilustrasi lengkap dari tabel kitab tafsir dan ulum Tafsir yang banyak dikaji di masyarakat Indonesia, lihat Martin Van Bruinessen, 1995).

Metode Kajian Tafsir Di Masyarakat; Menuju Pendekatan Kontekstual

Berikut ini diberikan langkah-langkah metodologis kajian tafsir di masyarakat sebagai salah satu alternatif dalam memahami *nash* al-Qur'an sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, kajian tafsir sudah saatnya dikembangkan dalam bentuk kreatifitas tugas mandiri yang terstruktur dan dituangkan lewat penulisan makalah dengan melibatkan

akumulasi literatur klasik, pertengahan, dan modern sebagai daftar referensinya. Makalah ini kemudian dipresentasikan secara interaktif dan dialogis dalam satu forum sesuai jadwal yang disepakati. Model kajian monolog hanya diberikan Kyai untuk kitab tafsir tertentu yang dianggap penting, atau diajarkan untuk masyarakat umum.

2. Metode kajian tafsir yang dituangkan dalam makalah itu hendaknya dikembangkan dengan melalui tahapan sebagai berikut:
 - a. Memperlakukan apa yang ingin dipahami al-Qur'an secara objektif. Hal ini dimulai dengan mengumpulkan semua surat dan ayat al-Qur'an dalam tema yang akan dikaji. Ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan kemudian ditafsirkan secara tematik.
 - b. Memahami nash al-Qur'an menurut konteksnya. Hal ini harus dilakukan dengan meletakkan dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an menurut kronologi pewahyuannya untuk mengetahui: situasi, tempat, pelaku, dsb. Riwayat *asbab al-nuzul* dipandang sebagai sesuatu yang perlu dipertimbangkan hanya sejauh dan dalam pengertian bahwa peristiwa itu merupakan keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat. Sebab peristiwa itu bukanlah tujuan atau sebab *sine qua non* (syarat mutlak) mengapa pewahyuan terjadi. Pentingnya pewahyuan terletak pada generalitas kata-kata yang digunakannya, bukan pada kekhususan peristiwa pewahyuannya. Statemen ini terangkum dalam kaidah, *al-'ibrah bi'umum al-lafdzi la bikhusus as-sabab*, yang banyak dipilih pakar tafsir, Muhammad Abduh, As-Suyuti, Az-Zarqani, dan lainnya
 - c. Memahami petunjuk kata (*dilalat al-lafzi*) al-Qur'an menurut arti linguistik aslinya dalam berbagai bentuk penggunaan, baik yang bersifat *haqiqi* maupun *majazi* (metaforis). Dengan demikian, makna al-Qur'an diusut dengan cara mengumpulkan seluruh bentuk bangunan kata itu dalam berbagai ayat, sehingga diketahui konteks spesifik atau konteks umurnya dalam al-Qur'an.
 - d. Memahami rahasia ungkapan dengan mengikuti konteks *nash* al-Qur'an, baik dengan berpegang pada substansi makna-

nya maupun semangatnya. Kemudian makna tersebut dikonfirmasi dengan pendapat yang *mufassir* terdahulu untuk diuji atau direkonstruksi disesuaikan dengan *nash* ayat al-Qur'an. Seluruh penafsiran yang bersifat sektarian dan berbau israiliyat harus disingkirkan. Dengan langkah yang sama, tata bahasa dan retorika (*qira'at*) al-Qur'an harus dipandang sebagai kriteria (tolok ukur) untuk merevisi atau menilai kaidah tata bahasa atau *qira'at*, dan bukan sebaliknya.

- e. Kontekstualisasi atau aktualisasi penafsiran yang bermuara kepada kebutuhan riil masyarakat modern ke dalam naungan tujuan al-Qur'an, dengan melewati mekanisme sebagai berikut:
 - 1) Mengkaji dengan cermat fenomena sosial yang dimaksud. Dalam mengadakan kajian ini, peralatan dan perbekalan ilmuwan-ilmuwan sosial dan kedalaman mutlak dibutuhkan. Dengan kata lain, pengkajian ini melibatkan berbagai pakar di bidangnya.
 - 2) Menilai dan menangani fenomena itu berdasarkan tujuan moral al-Qur'an. Dalam menilai suatu fenomena sosial dari sudut pandang al-Qur'an semacam ini, akan melahirkan dua implikasi. *Pertama*, fenomena sosial tersebut tidak bertentangan dengan tujuan-tujuan al-Qur'an. Dalam hal ini *justifikasi qur'aniyah* dapat diberikan. Implikasi *kedua*, fenomena sosial tersebut bertentangan dengan tujuan moral al-Qur'an. Dalam kasus semacam ini, fenomena sosial itu secara gradual dan bijaksana harus diarahkan dan dibawa kepada tujuan al-Qur'an.

PENUTUP

Kajian tafsir di masyarakat sekarang pada gilirannya perlu melibatkan akumulasi literatur klasik, pertengahan, dan modern dengan merubah metodologi kajian yang selama ini hanya didominasi pendekatan filologis gramatikal, ke arah kontekstualisasi atau aktualisasi penafsiran yang bermuara kepada kebutuhan riil masyarakat modern.

Bagi masyarakat umum, model kajiannya sudah saatnya dikembangkan dalam bentuk kreatifitas tugas mandiri yang terstruktur dan dituangkan lewat penulisan makalah yang

dipresentasikan secara interaktif dan dialogis dalam satu forum sesuai jadwal yang disepakati. Model kajian monolog sedapat mungkin porsinya diciutkan dan hanya diberikan Kyai untuk kitab tafsir tertentu yang dianggap penting atau dianggap sulit, disajikan untuk masyarakat tertentu (santri).

Langkah-langkah metodologis kajian tafsir di masyarakat sebagai salah satu alternatif dalam memahami *nash al-Qur'an* menuju pendekatan kontekstual melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. memperlakukan al-Qur'an secara objektif,
2. memahami *nash al-Qur'an* menurut konteksnya,
3. memahami petunjuk kata (*dilalah al-lafzi*) dengan melacak arti linguistik aslinya dalam berbagai bentuk penggunaan, baik yang bersifat *haqiqi* maupun *majazi* (metaforis).
4. dalam memahami rahasia ungkapan perlu mengikuti konteks *nash*, baik berpegang pada substansi maknanya maupun semangatnya, dan
5. perlu kontekstualisasi atau aktualisasi penafsiran yang bermuara kepada kebutuhan riil masyarakat modern ke dalam naungan tujuan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-'Azim Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, Beirut: Darl al-Fiqr, 1998.
- Abd. Al-Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i*, Jakarta: Grafindo Persada, 1994.
- Aisyah Abdurrahman Binti Al-Syathi', *Tafsir Bintu Syathi'*, terjemahan dari Al-Tafsir Al-Bayani Lil Al-Qur'an Al-Karim, Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Hadidi At-Thayri, *Ittijah At-Tafsir fi Al-'Asri Al-Hadis Mundzu 'Abd Al-Imam M.Abduh ila Masyru' At-Tafsir Al-Wasith*, Beirut: Darl al-Fiqr., 1995.
- Ali Al-Usiy, "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Awal*", Al-Hikmah, Vol. 4., 1992.
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, Bandung: Mizan, 1995.
- Muhammad Husain Az-Zahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran*, terjemahan oleh Hamim Ilyas dan Machnun Husein dari *Al-Ittijahat al Munharifah fi Tafsir Al- Qur'an al Karim*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Quraish Shihab, Dr., *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.